# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Tinjauan Konseptual Kesejahteraan sosial

### 2.1.1. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial adalah keadaan dimana kebutuhan hidup dapat dipenuhi dengan cara yang memungkinkan individu untuk berkembang sesuai dengan sumber daya yang tersedia dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Kesejahteraan sosial menurut Friedlander (1980) yang dikutip dari Fahrudin, (2014) yaitu “Kesejahteraan sosial adalah sistem pelayanan dan fasilitas sosial yang terorganisir yang dimaksudkan untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai taraf hidup dan kesehatan yang memadai dan hubungan pribadi. Ini juga mencakup kegiatan yang memungkinkan individu mengembangkan keterampilan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan mereka.”.

Kondisi kesejahteraan sosial dikaitkan dengan sistem layanan dan lembaga yang membantu individu dan kelompok mencapai kualitas hidup yang memadai, serta hubungan pribadi dan sosial yang mendorong kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Kondisi terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan bagi warga negara sehingga mereka dapat hidup dengan layak dan mengembangkan diri sehingga mereka dapat melaksanakn fungsi sosialnya disebut kesejahteraan sosial. Selain itu, kesejahteraan sosial adalah kegiatan yang dirancang untuk membantu

dan menolong mengembalikan keberfungsian sosial dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sejahtera dan meningkatkan kualitas hidup individu dengan lingkungan sosial.

### 2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yaitu:

1. Tercapainya kehidupan yang sejahtera, yang berarti mencapai kebutuhan hidup dasar seperti sandang, pangan. Papan, kesehatan, dan relasi sosial yang selaras dengan lingkungannya.
2. Mencapai adaptasi yang baik, khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, dengan memperoleh sumber daya, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan dan mencapai hubungan sosial yang baik, yang berarti mencapai kebutuhan sosial yang selaras dengan lingkungannya.

Menurut penjelasan tersebut, tujuan kesejahteraan sosial adalah untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, termasuk memenuhi kebutuhan hidup dasar, menyesuaikan diri dengan masyarakat, menjalin hubungan sosial, dan memenuhi kebutuhan sosial yang selaras.

### 2.1.3 Fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial

Menurut Friedlander & Apte (1982) yang dikutip oleh Fahrudin, (2014) yang menyatakan bahwa.

“Fungsi-fungsi Kesejahteraan sosial bertujuan untuk mengurangi tekanan yang ditimbulkan oleh perubahan sosial ekonomi, menghindari dampak negatif pembangunan, dan menciptakan lingkungan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.”

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut antara lain :

1. Fungsi pencegahan

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat untuk menghindari masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan melalui kebijakan yang membantu menciptakan pola hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

1. Fungsi penyembuhan

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial sehingga mereka yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi normal kembali dalam masyarakat. Fungsi ini tercangkup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

1. Fungsi pengembangan

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan kontribusi langsung atau tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan struktur sosial dan sumber daya masyarakat.

1. Fungsi penunjang

Fungsi ini meliputi kegiatan-kegiatan yang memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Karena itu, kesejahteraan sosial memiliki fungsi pencegahan, penyembuhan, pengembangan, dan penjunjang. Fungsi ini membantu individu, keluarga, dan masyarakat dengan menghilangkan kekurangan fisik, emosional, dan sosial. Mereka juga berkontribusi secara langsung dan tidak langsung pada proses pembangunan struktur sosial yang dapat meningkatkan kesejahteraan.

## 2.2. Pekerjaan sosial

Pekerjaan sosial memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melayani individu, kelompok dan masyarakat dan memberikan bantuan atau dukungan melalui penyediaan layanan. Definisi pekerjaan sosial menurut Majelis Umum IASSW (2014) yang dikutip dari Pujileksono, (2018).

“Pekerjaan sosial adalah profesi yang berorientasi pada praktik dan disiplin akademis yang mendorong perubahan sosial dan pembangunan sosial, kohesi sosial, pemberdayaan dan pembebasan orang. Prinsip-prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab bersama dan penghormatan terhadap keragaman sangat penting dalam pekerjaan sosial. Didukung oleh teori pekerjaan sosial, ilmu sosial, humaniora dan pengetahuan murni, pekerjaan sosial melibatkan orang dan struktur untuk mengatasi tantangan hidup dan meningkatkan kesejahteraan.”.

Definisi yang berbeda dari pekerjaan sosial, pekerjaan sosial adalah pekerjaan yang membantu individu, kelompok, dan masyarakat berpartisipasi dalam kehidupan dengan mengidentifikasi masalah yang menyebabkan ketidakseimbangan antara mereka, memecahkan masalah sosial dan meningkatkan kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan sosial. Pada dasarnya, pekerjaan sosial memiliki arti yang sama. *The International Federation of Social Workers (IFSW)* baru-baru ini menetapkan definisi pekerjaan sosial yang diterima secara internasional,yang dikutip dari Fahrudin (2012:61). “Profesi pekerjaan sosial mendorong perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan-hubungan manusia serta pemberdayaan dan pembebasan orang untuk memajukan kesejahteraan sosial”.

Saat memecahkan masalah, pekerja sosial membantu, mendukung, melindungi dan mendukung individu, kelompok dan masyarakat. Hal ini tugas pekerja sosial yang di kutip dari Suharto (2017:95-97) sebagai berikut :

1. Fasilitasi

Fasilitasi merupakan kegiatan berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan kepada masyarakat. Beberapa peran pekerja sosial yang berkaitan dengan fungsi ini antara lain menjadi model (contoh), melakukan mediasi dan negosiasi, membangun consensus bersama, serta melakukan manajemen sumber. Program-program untuk mengatasi masalah sosial pada umumnya diberikan kepada anggota masyarakat yang tidak memiliki sumber daya, baik karena sumber daya tersebut tidak ada di sekitar lingkungannya, maupun karena sumber-sumber tersebut sulit terjangkau karena alasan ekonomi maupun birokrasi. Pekerja sosial ditantang untuk mampu memobilisasi dan mengkoordinasi sumber-sumber tersebut agar dijangkau oleh klien.

1. Penguatan

Penguatan ini berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan untuk penguatan kapasitas masyarakat. pendamping berperan aktif sebagai agen, memberikan masukan positif dan terarah berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, berbagai ide dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, penyelenggaraan pelatihan bagi masyarakat merupakan bagian dari tugas yang berkaitan dengan fungsi penguatan.

1. Perlindungan

Perlindungan ini merujuk pada interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan yang dibantu. Pekerja sosial mungkin perlu mencari sumber daya, melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja. Fungsi perlindungan juga mencakup tugas pekerja sosial dengan konsultan, orang yang bisa diajak berkonsultasi dalam proses penyelesaian masalah. Konsultasi pemecahan masalah bukan hanya tentang pemberian dan menerima saran, tetapi merupakan proses yang ditujukan untuk memperdalam pemahaman alternatif dan mengindentifikasi tindakan yang diperlukan.

Dalam proses penyelesaian masalah, pemdampingan sosial dapat diimplementasikan dalam beberapa langkah yang biasanya diterapkan dalam praktek pekerjaan sosial pada umumnya, yaitu : pemahaman kebutuhan, perencanaan dan penyeleksian program, penerapan program, evaluasi dan pengakhiran.

1. Pendukungan

Mengacu pada penerapan keterampilan yang bersifat praktis yang dapat mendukung terjadinya perubahan positif dalam masyarakat. selain mampu mengelola perubahan dalam mengorganisasi kelompok, melainkan pula mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar, seperti melakukan analisis sosial, menghadapi dinamika kelompok, membangun relasi, bernegosiasi, berkomunikasi, dan mencari dan mengelola sumber dana.

Pekerja sosial bertugas untuk membantu klien memecahkan masalah dengan memberikan pendidikan dan pelatihan, konsultasi, dan dukungan untuk meningkatkan kepercayaan diri klien dan meningkatkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah.

Adapun selain tugas pekerja sosial, peran pekerja sosial juga sama halnya dengan tugas pekerja sosial yang memberikan pemecahan masalah. Menurut Suharto (2017:97-103) peran pekerja sosial sebagai berikut :

1. Fasilitator

Menurut Barker (1987:49) yang di kutip dari Suharto (2017) yang menyatakan bahwa :

“Fasilitator sebagai tanggungjawab untuk membantu klien menghadapi situasi atau fase transisi. Strategi khusus untuk mencapai tujuan tersebut antara lain: pemberian harapan, mengurangi resistensi dan ambivalensi, pengakuan dan mengatur emosi, pengindentifikasian, dan sumber daya sosial, pemilahan masalah menjadi beberapa bagian sehingga lebih mudah dipecahkan, dan pemeliharaan sebuah fokus pada tujuan dan cara-cara pencapaiannya.”

Sebagai fasilitator, pekerja sosial bertanggung jawab untuk membantu klien memecahkan masalah, mulai dari menggunakan pendekatan khusus dan pemulihan masalah serta berkonsentrasi pada tujuannya.

1. Broker

Ada tiga prinsip utama dalam menjalankan peran sebagai nroker dalam proses pendampingan sosial :

* Mampu mengidentifikasi dan menemukan sumber daya masyarakat yang tepat.
* Mampu secara konsisten menghubungkan konsumen atau klien dengan narasumber.
* Mampu mengevaluasi keefektifan sumber daya dalam kaitannya dengan kebutuhan klien.

Pekerja sosial harus memiliki dua pengetahuan dan keterampilan untuk peran sebagai broker :

* Pengetahuan dan keterampilan dalam asesmen kebutuhan masyarakat (*community needs assessment*) yang meliputi, (a) jenis dan tipe kebutuhan, (b) distribusi kebutuhan, (c) kebutuhan akan pelayanan, (d) pola akses pelayanan, dan (e) hambatan untuk mengakses pelayanan.
* Pengetahuan dan keterampilan untuk membangun konsorium dan jaringan antar organisasi. Kegiatan ini bertujuan untuk : (a) menjelaskan kebijakan masing-masing lembaga, (b) menentukan peran lembaga, (c) menentukan kemungkinan dan batasan masing-masing lembaga, (d) memilih metode untuk menentukan partisipasi masing-masing lembaga dalam memecahkan masalah sosial masyarakat, (e) mengembangkan prosedur untuk menghindari duplikasi pelayanan, dan (f) mengembangkan prosedur untuk mengindentifikasi dan memperbaiki kekurangan dalam pelayanan sosial.

1. Mediator

Pekerja sosial sering bertindak peran mediator dalam berbagai upaya bantuan. Peran ini sangat penting dalam paradigma generalis. Peran mediator sangat diperlukan ketika ada perbedaan yang jelas diantara berbagai pihak yang menimbulkan konflik.

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam peran mediator meliputi kesepakatan perilaku, negosiasi penyelesaian pihak ketiga, dan berbagai macam resolusi konflik. Dalam mediasi, upaya-upaya terutama ditujukan pada “solusi menang-menang” (*win-win solution*). Hal ini berbeda dengan peran sebagai pembela dimana bantuan pekerja sosial ditujukan untuk memenangkan kasus klien atau membantu klien memenangkan dirinya sendiri.

Menurut Compton dan Galaway (1989:511) yang di kutip dari Suharto (2017) memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan dalam sebagai peran mediator:

* Cari nilai-nilai umum dari pihak yang berkonflik.
* Membantu setiap pihak agar mengakui legitimasi kepentingan pihak lain.
* Membantu pihak-pihak yang bertikai dalam mengindentifikasi kepentingan bersama.
* Hindari situasi yang mengarah pada munculnya kondisi menang dan kalah.
* Berupaya untuk melokalisir konflik ke dalam isu, waktu dan tempat yang spesifik.
* Membagi konflik kedalam beberapa isu.
* Membantu pihak yang berkonflik untuk memahami bahwa mereka akan lebih diuntungkan dari kelanjutan hubungan daripada kelanjutan konflik.
* Memfasilitasi komunikasi dengan cara mendukung mereka agar mau berbicara satu sama lain.
* Gunakan prosedur-prosedur persuasi

1. Pembela

Menurut DuBois dan Miley (1992), Parsons, Jorgensen dan Hernandez (1994) yang mengutip dari Suharto (2017). Peran pembelaan atau advokasi merupakan salah satu praktek pekerjaan sosial yang terkait dengan aktivitas politik. Peran pembelaan dapat dibagi dua yaitu advokasi kasus (*case advocacy*) dan advokasi kausal (*cause advocacy*).

Menurut Rothblatt (1978) yang di kutip Suharto (2017) memberikan beberapa model untuk digunakan sebagai referensi saat berpartisipasi dalam peran pembela dalam pendampingan sosial:

* Keterbukaan : membiarkan berbagai pandangan untuk didengar.
* Perwakilan luas : mewakili semua pelaku yang memiliki kepentingan dalam pembuatan keputusan
* Keadilan : memperjuangkan sebuah sistem kesetaraan atau kesamaan. sehingga posisi-posisi yang berbeda dapat diketahui sebagai bahan perbandingan.
* Informasi : menyajikan masing-masing pandangan secara bersama dengan dukungan dokumen dan analisis.
* Pendukungan : mendukung partisipasi secara luas.
* Kepekaan : mendorong para pembuat keputusan untuk benar-benar mendengarkan, mempertimbangkan dan peka terhadap kepentingan dan pendapat orang lain.

1. Pelindung

Saat menjalankan peran pelindung (*guardian role*), pekerja sosial bertindak sesuai dengan kepentingan korban, calon korban, dan populasi yang berisiko lainnya. Peranan sebagai pelindung mencakup penerapan berbagai kemampuan yang menyangkut : (a) kekuasaan, (b) pengaruh, (c) otoritas, dan (d) pengawasan sosial. Tugas-tugas peran pelindung meliputi:

* Menentukan siapa klien pekerja sosial
* Memastikan bahwa prosedur dilakukan sesuai dengan proses perlindungan
* Berkomunikasi dengan semua pihak yang berkepentingan sesuai dengan tanggungjawab etis, legal dan rasional praktik pekerjaan sosial.

Pekerjaan sosial adalah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok, dan masyarakat lebih baik dengan meningkatkan kualitias hidup mereka. Menurut Pujileksono (2018:19) tujuan pekerjaan sosial, yaitu “Tujuan umum praktik pekerjaan sosial adalah “Perubahan yang terarah dan terencana dalam sistem kepribadian individu dan sistem sosial”. Pekerjaan sosial adalah profesi pertolongan. Tujuan utama pekerja sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, terutama bagi populasi yang paling rentan. Tujuan pekerjaan sosial meliputi :

1. Mengembangkan kemampuan seseorang dalam pemecahan masalah
2. Menghubungkan orang dan sistem untuk menyediakan sumber, pelayanan dan kesempatan
3. Untuk meningkatkan efektivitas operasional sistem secara manusiawi
4. Partisipasi pengembangan dan penyempurnaan perumusan dan pelaksanaan kebijakan sosial.”.

## 2.3 Keberfungsian Sosial

Interaksi seseorang dengan lingkungan sosialnya memungkinkan mereka untuk berfungsi sosial dan melakukan aktivitas normal. Menurut Siporin (1975) yang dikutip dari Fahrudin, (2018:63) keberfungsian sosial, yaitu “keberfungsian sosial merujuk pada cara individu-individu atau kolektivitas-kolektivitas seperti keluarga, perkumpulan, komunitas, dan sebagainya berperilaku untuk memenuhi tugas hidup mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka”.

Keberfungsian sosial adalah cara individu, kelompok dan masyarakat hidup dengan baik dan memenuhi kebutuhan hidup untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya. Namun, menurut definisi Siporin, konsep keberfungsian sosial dari Karl & Wandrei (1994) berbeda, yang dikutip oleh Fahrudin, 2018:20), sebagai berikut :

“keberfungsian sosial (*social functioning*) menurut Boehm, adalah istilah teknis yang mendukung fokus pekerjaan sosial pada peristiwa-peristiwa orang di sekitarnya. Hal ini mengacu pada kemampuan klien untuk melaksanakan tugas kehidupannya sehari-hari (termasuk mendapat makanan, tempat makanan, tempat tinggal dan transportasi) dan memenuhi peran sosial penting seperti yang diminta oleh masyarakat atau subbudaya klien.”.

Menurut penjelasan ini, keberfungsian akan berfokus pada kemampuan individu, kelompok dan masyarakat untuk menyelesaikan tugas sehari-hari dengan cara yang memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan mereka dan memenuhi peran sosialnya.

## 2.4 Masalah sosial

Masalah sosial adalah ketika orang ingin mengantisipasi masalah sosial karena akan memengaruhi nilai-nilai masyarakat dan memerlukan tindakan untuk mengubah situasi. Menurut (Suharto, 2020). Masalah sosial, yaitu

“Masalah sosial bisa juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diharapkan. Kemiskinan, pengangguran, penyebaran HIV/AIDS, perceraian, kenakalan remaja dipandang sebagai contoh masalah sosial karena merupakan kondisi atau keadaan yang tidak diinginkan oleh hampir semua orang.”.

Dalam penjelasan ini, masalah sosial adalah situasi yang dianggap tidak menyenangkan oleh masyakat, seperti kriminalitas, kemiskinan, pengangguran, perceraian, penyebaran virus, dan kasus NAPZA.

## 2.5 Konseptual Rehabilitasi Sosial

### 2.5.1. Pengertian Rehabilitasi

Rehabilitasi berasal dari dua kata, yaitu *re* yang berarti *kembali* dan *habilitasi* yang berarti kemampuan. Ahmad Tohamuslim (2008) yang dikutip dari (Syamsi & Haryanto, 2018), rehabilitasi berarti mengembalikan kemampuan. Secara umum diartikan sebagai pembetulan, perbaikan, pengembalian, kepada sesuatu yang lebih baik.

Departemen Sosial memberikan pengertian sebagai berikut; rehabilitasi adalah suatu proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan pencamampu melakukan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.

Menurut penjelasan tersebut, rehabilitasi adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan orang untuk melakukan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Rehabilitasi juga berarti mengembalikan kemampuan, pembetulan, perbaikan, dan pengembalian kepada sesuatu yang lebih baik.

### 2.5.2. Hakekat Rehabilitasi

Achlis (2003) yang dikutip dari (Syamsi & Haryanto, 2018), rehabilitasi adalah suatu proses, produk, atau program yang sengaja disusun agar orang-orang atau anak-anak yang berkelainan dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin yang ia miliki sehingga dapat mencapai kepuasan pribadi lahir dan bathin.

Untuk keberhasilan program rehabilitasi berarti setiap individu harus dapat mengembangkan segala potensinya yang dimiliki secara aktif dan disiplin mengikuti program rehabilitasi yang telah disusun bersama antara tenaga ahli dengan penderita

Robert M. Goldenhenson (2009), seorang ahli rehabilitasi mengatakan bahwa pada dasarnya rehabilitasi adalah “*self rehabilitation”*, artinya keberhasilan daripada rehabilitasi itu tergantung dari motivasi penderita mau merehabilitasi dirinya sendiri dalam mengembangkan potensinya seoptimal mungkin, karena para ahli hanya memberikan petunjuk, bimbingan dan kemudahan fasilitas, serta mendorong penderita untuk keberhasilan program rehabilitasi yang dijalaninya.

Dengan demikian dalam menjalankan program rehabilitasi, penderita penyandang kelainan harus mempunyai sikap, antara lain seperti:

1. Aktif

Aktif dalam program rehabilitasi yang artinya penyandang kelainan tidak diam saja dalam keterbatasannya, menunggu perintah baru mau menjalankan kegiatan, tetapi hendaknya penderita senantiasa mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki.

1. Disiplin

Dalam arti displin dalam menjalankan semua peraturan-peraturan yang sudah disepakati antara pembimbing, Pembina dan penderita atau penyandang kelainan demi tercapainnya tujuan yang diharapkan.

1. Kemauan

Dalam hal ini penderita atau klien penyandang kelainan haris dapat mengembangkan kemauannya, karena tidak menutup kemungkinan bila ada sesuatu yang diinginkan. Kemauan ini harus diutarakan atau dibicarakan oleh pembimbing atau instruktur, dengan demikian ada saling keterbukaan di dalam menjalankan program rehabilitasi.

1. Mengatasi kelainan

Dalam mengatasi kelainan artinya penderita harus mempunyai kemampuan sikap untuk mengatasi kelainannya, karena apabila kelainannya itu tidak dapat diatasi sendiri, maka orang lainpun akan mengalami kesulitan dalam membantunya. Oleh karena itu penderita harus ada kemauan bagaimana caranya mengatasi kelainan ini, dengan demikian akan memudahkan menjalankan program rehabilitasi.

1. Menghilangkan ketergantungan

Dalam hal ini penderita harus mempunyai sikap menghilangkan ketergantungan pada orang lain. Penderita harus berusaha menjalankan program rehabilitasi yang telah disusun untuknya, walaupun tanpa harus diawasi terus oleh pembimbing. Sikap tidak menggantungkan kepada orang lain penting dalam mencapai keberhasilan rehabilitasi, pembentukan kepercayaan diri.

Menurut penjelasan tersebut, rehabilitasi adalah proses program yang dirancang untuk membantu individu mengembangkan potensinya semaksimal mungkin dengan tujuan mencapai kepuasan pribadi. Selain itu, rehabilitasi tergantung pada korbannya dalam mengembangkan potensi yang muncul, karena para ahli akan memberikan petunjuk, bimbingan, dan kemudahan fasilitas untuk mendukung keberhasilan program. Dalam menjalankannya, program kegiatan rehabilitasi seperti aktif, disiplin, kemauan, mengatasi kelainan, dan menghilangkan ketergantungan.

### 2.5.3. Kegagalan Program Rehabilitasi

Proses rehabilitasi dapat mengalami kegagalan disebabkan adanya sikap negatif dari individu penyandang kelainan terhadap proses rehabilitasi tersebut, dan biasanya sikap negatif ini mempunyai latar belakang yang mempengaruhinya yang satu sama lain berkaitan, contoh misalnya :

1. Perasaan tidak aman
2. Tidak ada kematangan emosi
3. Kecemasan yang mendalam
4. Perasaan rendah hati yang kuat
5. Tidak ada daya tahan terhadap frustasi
6. Masalah-masalah pribadi
7. Kurangnya motivasi
8. Sikap tidak wajar.

Penjelasan tersebut bahwa kegagalan dalam proses rehabilitasi dapat disebabkan oleh sikap dan latar belakang individu yang berbeda, yang dapat menyebabkan perasaan tidak aman, kecemasan, masalah pribadi dan kurangnya motivasi untuk melakukan rehabilitasi.

### 2.5.4. Tujuan, Sasaran dan Ruang Lingkup Rehabilitasi

#### 2.5.4.1. Tujuan Rehabilitasi

Salah satu tujuan rehabilitasi adalah mendapatkan setiap penyandang kelainan untuk dapat hidup sendiri, sehingga mereka tidak perlu bergantung pada orang lain lagi.

Berdasarkan pengertian yang disampaikan oleh Departemen Sosial (2010), maka tujuan rehabilitasi sosial adalah :

1. Memulihkan kembali rasa harga diri, percaya diri, kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri, keluarga maupun masyarakat atau lingkungan sosialnya.
2. Memulihkan kembali kemampuan untuk dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

Selain penyembuhan fisik, tujuan rehabilitasi sosial adalah pemulihan keadaan sosial pasien secara keseluruhan, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas secara penuh atau sebagian, dan mendapatkan kembali kepercayaan pada diri sendiri.

#### 2.5.4.2. Sasaran Rehabilitasi

Penyandang kelainan secara keseluruhan, baik secara fisik maupun mental, adalah sasaran rehabilitasi. Rehabilitasi harus menyeluruh, atau “total rehabilitasi” dan menggunakan pendekatan multidisipliner. Ini berarti bahwa berbagai disiplin ilmu harus terlibat dalam prosesnya, seperti dokter, ahli terapi bicara, dan ahli lainnya yang relevan.

Menurut Jaspan, Helen (2001) mengemukakan sasaran rehabilitasi sebagai berikut

1. Meningkatkan insight individu terhadap problem yang dihadapi, kesulitannya dan tingkah lakunya.
2. Membentuk sosok *self identiny* yang lebih baik pada individu.
3. Memecahkan konflik yang menghambat dan mengganggu.
4. Merubah dan memperbaiki pola kebiasaan dan pola reaksi tingkah laku yang tidak dinginkan
5. Meningkatkan kemampuan melakukan relasi interpersonal maupun kemampuan lainnya
6. Memuka jalan bagi eksistensi individu yang lebih baik.

Menurut penjelasan tersebut, sasaran rehabilitasi harus menyeluruh dan menggunakan pendekatan multidisipliner, dengan ahli seperti dokter, terapis, dan ahlilainnya yang terlibat dalam prosesnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan individu untuk menangani masalah yang dihadapi, meningkatkaan kemampuan dalam hubungan interpersonal, meningkatkan kemampuan individu untuk memecahkan konflik dan meningkatkan kemampuan individu untuk mengatasi konflik

#### 2.5.3 Ruang Lingkup Rehabilitasi

Departemen Sosial mengungkapkan ruang lingkup dari rehabilitasi itu luas dan satu sama lain saling berkaitan, maka ruang lingkup rehabilitasi meliputi tiga tahap, yaitu :

1. Tahap prarehabilitasi

Tahap ini dilakukan sebelum pelaksanaan rehabilitasi, dengan kegiatan pemberian bimbingan dan penyuluhan kepada klien, keluarga dan masyarakat agar ada kata kesepakatan tentang program rehabilitasi yang diberikan. Pada tahap pertama ini diberikan motivasi kepada klien agar dapat ikut serta dalam menyusun program rehabilitasi dan menyakinkan pada klien rehabilitasi akan berhasil jika terdapat kerja sama tim ahli dan pasien. Pada tahap ini juga dilakukan pemeriksaan terhadap diri pasien.

1. Tahap pelaksanaan rehabilitasi

Tahap kedua ini pasien (klien) sudah menjalankan program rehabilitasi baik yang dilaksanakan dengan sistem panti atau institusi maupun sistem non panti. Pada tahap ini pasien (klien) mendapatkan pelayanan ketiga jenis rehabilitasi yaitu rehabilitasi medis, rehabilitasi vokasional, dan rehabilitasi sosial. Pelaksanaan ketiga jenis rehabilitasi ini berlangsung serempak dalam suatu periode pelaksanaan rehabilitasi.

1. Tahap pembinaan hasil rehabilitasi

Tahap pembinaan ini diberikan kepada pasien (klien) yang sudah menjalankan program rehabilitasi dan dianggap sudah siap berdiri sendiri kembali ke masyarakat. namun untuk memantapkan hasil rehabilitasi klien masih dibina dan dilakukan evaluasi apakah klien sudah betul dapat menyesuaikan diri di masyarakat dan apakah masyarakat mau menerimanya kehadirannya. Maka pada tahap ini biasanya dijadikan dua bentuk kegiatan; pertama kegiatan pra-penyaluran dan kedua kegiatan penyaluran dan pembinaan. Dengan terus menerus dilakukan bimbingan diharapkan klien dapat menjadi warga yang penuh dengan produktif.

Penjelasan tersebut bahwa ruang lingkup rehabilitasi harus saling berkaitan, termasuk tahap prarehabilitasi, pelaksanaan rehabilitasi, dan pembinaan hasil rehabilitasi. Tujuan dari pembinaan hasil ini adalah untuk mencapai kesepakatan dalam rehabilitasi yang dimaksudkan untuk menjalankan program rehabilitasi dengan baik dalam sistem panti maupun non-panti, serta memantapkan hasil sebelum dan sesudah.

## 2.6 Tinjauan Konseptual Penyalahgunaan NAPZA

### 2.6.1 Pengertian Penyalahgunaan NAPZA

Pengertian penyalahgunaan NAPZA yang dikutip dari jurnal yang berjudul “Pengaruh Pelatihan Konselor Sebaya Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS, NAPZA dan Seks Pranikah di Kelurahan Toboleu Kota Ternate”(Prihatin, 2018) sebagai berikut

“Penyalahgunaan NAPZA adalah penggunaan NAPZA di luar indikasi medis, tanpa petunjuk / resep dokter, secara teratur atau berkala sekurang-kurangnya selama minimal 1 bulan. Pemakaian secara teratur tersebut dapat menyebab gangguan kesehatan fisik dan mental.”

Penjelasan ini menunjukan bahwa penggunaan NAPZA tanpa resep selama satu bulan dapat dianggap sebagai penyalahgunaan NAPZA, yang dapat menyebabkan kesehatan fisik, mental dan psikis bagi individu yang menggunakannya.

### 2.6.2 Pengertian NAPZA

Menurut Sofiyah, (2009) NAPZA, yaitu “Zat-zat yang tergolong NAPZA sebenarnya mangacu pada sekelompok zat yang penggunaanya biasanya dikaikan dengan risiko yaitu ketergantungan kecaduan (adiksi). NAPZA adalah zat yang apabila masuk ke dalam tubuh akan memengaruhi tubuh, terutama susunan saraf pusat dan otak sehingga bila mana disalahgunakan akan menyebabkan gangguan fisik, mental/psikis, dan fungsi sosial. Efek yang muncul berupa pembiusan, hilangnya rasa sakit, peningkatan gairah, halusinasi atau timbulnya kecanduan yang menyebabkan efek ketergantungan bagi pemakainya.”

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa zat atau bahan NAPZA yang masuk ke dalam tubuh memengaruhi struktur saraf tubuh atau otak. Oleh karena itu, penggunaan yang tidak tepat dapat menyebabkan masalah fisik, mental dan fungsi sosial, serta rasa sakit, halusinasi dan ketergantungan bagi pemakai.

### 2.6.3 Penggolongan NAPZA

Menurut Ummu Alifia, (2010:6-12), penggolongan NAPZA sebagai berikut:

1. Narkotika

Saat ini, jenis narkoba semakin banyak. Diantaranya adalah ganja, heroin, atau putaw dan kokain diantaranya. Shabu, ekstasi, dan pil koplo adalah obat yang paling umum dikonsumsi. Orang yang menggunakan obat-obatan ini dapat menjadi menjadi kecanduan atau ketagihan hingga kesadaran orang menghilang.

Narkotika dibedakan dalam 3 golongan sebagai berikut :

1. Narkotika golongan I

Narkotika ini memiliki potensi yang sangat tinggi untuk menyebabkan ketergantungan dan hanya dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Contoh :

* Heroin

Heroin (putaw) adalah heroin yang berkualitas rendah. Heroin sendiri adalah depresan dan termasuk golongan narkotika.

* Kokain

Kokain adalah zat adiktif yang sering disalahgunakan dan merupakan zat sangat berbahaya. Kokain merupakan alkaloid yang didapatkan dari tanaman belukar Erythroxylon coca, yang berasal dari Amerika Selatan, dimana daun dari tanaman belukar isi biasanya dikunyah-kunyah oleh penduduk setempat untuk mendapatkan efek stimulan.

1. Narkotika golongan II

Narkotika yang berguna untuk pengobatan, digunakan untuk terapi dan atau untuk pengembangan ilmu pengetahuan, memiliki potensi rendah untuk menyebabkan ketergantungan. Contoh :

* Morfin

Morfin adalah hasil obatan dari opium/candu mentah. Morfin merupakan alkaloida utama dari opium (C17H19NO3), morfin berbentuk tepung halus berwarna putih atau dalam bentuk cairan berwarna pemakaiannya dengan cara dihisap dan disuntik.

1. Narkotika golongan III

Selain memiliki potensi rendah untuk menyebabkan ketergantungan, obat ini digunakan secara luas dalam terapi dan pengembangan ilmu pengetahuan. Contoh :

* Kodein

Kodein merupakan obat penghilang nyeri sedang dan parah. Biasanya obat ini masuk dalam obat analgesic opoid yang dapat membantu meringankan rasa nyeri tapi tidak menyembuhkan penyebab maupun mempercepat proses pemulihan tubuh dari penyakit.

Meskipun kodein tergolong obat keras, akan tetapi obat ini harus mendapatkan persetujuan dokter sebelum menggunakannya dalam dosis yang cukup. Kodein dapat menyebabkan efek samping seperti sakit kepala, mulas, agitasi dan halusinasi.

1. Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat, baik alami maupun sintetis, bukan narkotika, yang bersifat atau berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khusus pada aktivitas mental dan perilaku.

Psikotropika dibedakan dalam 4 golongan sebagai berikut :

1. Psikotropika golongan I

Psikotropika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi amat kuat mengakibatkan sindrom ketergantungan. Contoh :

* MDMA

MDMA (Methylene Dioxy Meth Amphetamine) atau yang umumnya dikenal sebagai ekstasi memiliki struktur kimia dan pengaruh yang mirip dengan amfetamin dan halusinogen. Ekstasi biasanya berbentuk tablet berwarna dengan disain yang berbeda-beda.

1. Psikotropika golongan II

Psikotropika yang berkhasiat untuk pengobatan dan dapat digunakan dalam terapi dan atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindrom ketergantungan. Contoh :

* Amfetamin

Amfetamin adalah kelompok narkoba yang dibuat secara sintetis. Amfetamin biasanya berbentuk bubuk putih, kuning atau coklat dan Kristal kecil berwarna putih.

1. Psikotropika golongan III

Psikotropika yang berkhasiat untuk pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi sedang yang mengakibatkan sindrom ketergantungan. Contoh :

* Fenobarbital

Fenobarbital adalah obat generik golongan obat psikotropika yang tersedia dalam bentuk cairan dan tablet. Obat ini memberikan efek menenangkan pada pasien sebelum melakukan operasi, dan digunakan juga untuk mengatasi dan meredakan seperti epilepsi.

Sebagai obat keras, fenorbarbital hanya boleh digunakan dengan resep dokter ahli syaraf atau psikiatri. Ini dapat menyebabkan denyut jantung yang lambat, halusinasi, kecemasan dan pingsan.

1. Psikotropika golongan IV

Psikotropika yang berkhasiat untuk pengobatan dan sangat efektif digunakan secara luas dalam terapi dan penelitian atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta memiliki potensi ringan untuk menyebabkan sindrom ketergantungan. Contoh :

* Diazepam

Diazepam adalah obat generik golongan benzodiazepine. Obat ini bekerja dengan cara mempengaruhi neurotransmitter, yang berfungsi memancarlan sinyal ke sel otak. Efek samping yang mengkonsumsi akan pusing, lelah, penglihatan buram, dan bingung

1. Zat adiktif

Zat adiktif adalah bahan kimia dan biologi, atau campuran bahan yang memiliki efek karsinogenik, teratogenic, mutagenic, korosif, dan iritasi yang membahayakan kesehatan lingkungan secara langsung atau tidak langsung.

Beberapa golongan dari zat adiktif sebagai berikut :

1. Alkohol

Alkohol adalah zat yang mengubah cara kerja tubuh dan pikiran. Alkohol merupakan depresan yang memperlambat kegiatan bagian-bagian otak dan sistem syaraf.

1. Nikotin

Nikotin adalah obat yang bersifat adiktif, sama seperti kokain dan heroin. Bentuk nikotin yang paling umum adalah tembakau yang dihisap dalam bentuk rokok, cerutu, dan pipa. Tembakau juga dapat digunakan sebagai tembakau sedotan dan dikunyah (tembakau tanpa asap).

Penjelasan tersebut menunjukan bahwa narkoba, psikotropika, dan zat adiktif memiliki efek yang sangat berbahaya, antara lain dapat menyebabkan sindrom, ketergantungan, gangguan otak dan sistem syaraf, serta meredakan rasa sakit, pusing, mata buram, dan kebingungan. Jika digunakan tidak sesuai dengan anjuran dokter atau dengan dosis yang berlebihan. Efeknya akan fatal.

### 2.6.4 Pencegahan NAPZA

Tidak pernah ada kata terlalu awal atau terlambat untuk menghindari penggunaan narkoba. membuat beragam cara untuk melindungi diri, seperti membuat orang tahu tentang tindakan berbahaya. Mereka juga memainkan peran penting dalam melindungi narkoba, seperti mengetahui jenis narkobadan bahayanya, mempersiapkan diri untuk menghindari pergaulan yang tidak sehat, membangun kepercayaan diri, dan menggunakan agama sebagai benteng.